

BAB II

GAMBARAN RUBRIK "SOSOK" DI MAJALAH SULUH YOGYAKARTA

A. Sejarah Rubrik "SOSOK" di Majalah SULUH Yogyakarta

Majalah SULUH merupakan salah satu majalah yang terbit di kota Yogyakarta dengan menggunakan dua bahasa. Latarbelakang munculnya majalah SULUH adalah menebarkan wacana perdamaian yang dilandasi semangat dialog antariman (*interfaith dialogue*), kemunculan majalah SULUH diharapkan menjadi salahsatu alternatif bagi masyarakat dalam mendapatkan wawasan dan informasi *pluralisme* dan toleransi dalam bentuk media massa cetak.

Keberadaan FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beragama) sebagai wadah dan forum kultural setidaknya memiliki arti penting dalam pergaulan antarumat beragama. Hal ini ditunjukkan dengan kiprah kongkritnya dikalangan masyarakat akar rumput. Pada awal berdiri, FPUB bersama Yayasan Dian Interfide telah menjadi forum yang berhasil mempertemukan orang-orang antariman. Agenda kedua forum antariman ini yaitu menjalin kerjasama kepada orang-orang antariman untuk melakukan dialog. Agenda lain dari pertemuan ini yaitu menyerukan dan menumbuhkan semangat persaudaraan sejati. Perbedaan antara FPUB dan Yayasan Interfide adalah pada wilayah garapan dan segmennya saja, dimana FPUB bergerak pada wilayah akar rumput atau masyarakat luas sedangkan Yayasan Interfide bergerak pada wilayah yang lebih bersifat wacana

akademis dan intelektual. Yayasan Interfide dirintis oleh TH. Sumartana Daniel Dakidie.

Dalam perjalanannya FPUB terus tampil menjadi forum yang berupaya mempertemukan orang-orang antariman agar tidak berhenti melakukan dialog, *sharing* dan kerjasama dalam menyerukan dan menyebarluaskan persaudaraan sejati yang didasarkan pada moral dan iman. Seperti yang diungkapkan pimpinan redaktur SULUH tentang makna persaudaraan sejati yaitu:

Setiap orang secara *subtansi* mempunyai ikatan persaudaraan. Namun pada realitanya kita dibedakan secara sistem sosial kelas maupun agama, sehingga pada realita sehari-hari tak jarang kita terbiasa bergesekan karena perbedaan kelas, status sosial maupun agama. Bibit-bibit perbedaan tersebut yang menjadikan kita sulit untuk hidup berdampingan.

Sebenarnya perbedaan agama, *social*, kelas boleh saja namun *klaim* kebenaran sendiri harus tetap dipetakan dan seharusnya berada di wilayah *internal*. Sedangkan pada wilayah *universal klaim* tersebut perlu ditanggalkan sementara untuk kembali pada satu semangat *universal*. Cermin semangat inilah yang terlihat pada slogan majalah SULUH yaitu menjalin persaudaraan sejati.³²

FPUB berpandangan bahwa gerakan-gerakan *interfaith* dengan pendekatan *kultural* mesti terus digalakkan disetiap lapisan masyarakat. Hal ini penting mengingat gerakan *interfaith* merupakan upaya tersendiri dalam rangka menciptakan kerukunan antarumat beragama dengan semangat persaudaraan sejati yang dilandasi moral dan iman.

Salah satu divisi yang dipunyai oleh FPUB adalah divisi media. Divisi ini dikoordinasi oleh A. Pat Madyana. Divisi ini mencoba menyebarluaskan

³² Wawancara dengan saudara Muhammad Ahsan Pimpinan Redaksi SULUH pada tanggal 13 Juli 2010 di Kantor FPUB

wacana *interfaith* melalui publikasi dan informasi. Baik cetak maupun elektronik kepada masyarakat. Gerakan *interfaith* pada ranah praksis memang perlu ditopang media, setidaknya media memberikan kontribusi penting menyebarkan pesan-pesan kepada publik tentang pentingnya perdamaian dan persaudaraan sejati. Pesan-pesan ini diharapkan akan menjadi *laku*, wawasan dan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

FPUB dalam rangka *publikasi* dan informasi tentang wacana gerakan *interfaith*, FPUB mencoba menerbitkan majalah antariman bernama SULUH. Media ini dimaksudkan sebagai corong wacana tentang *pluralisme*, keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Majalah SULUH sebagai media *publikasi* dan informasi yang dimiliki FPUB merupakan media yang *concern* membahas tentang tema persaudaraan sejati antariman dengan menampilkan wacana dialogis, *pluralisme*, dan *transformative*.

Majalah SULUH berdiri pada hari jum'at 1 Desember 2000. Pada awal berdiri majalah SULUH berukuran 21 x 27,5 cm. Sejak tahun 2009 majalah ini mengubah ukurannya menjadi 20 x 26, 7 cm. Majalah SULUH menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Majalah ini terbit setiap dua bulan dengan format majalah dua bulanan. Majalah yang bervisi membangun persaudaraan sejati ini, bermisi untuk menciptakan persaudaraan sejati yang didasari dengan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penyebaran wacana *pluralisme* dan toleransi dalam bentuk media massa. Majalah ini diterbitkan oleh FPUB Yogyakarta. Majalah ini mempunyai motto

membangun persaudaraan sejati, meski demikian pada tahun 2004 motto tersebut disederhanakan menjadi majalah antariman.

Majalah SULUH memformat berita dan informasinya dalam bentuk rubrik. Rubrik di majalah SULUH meliputi Tajuk, Topik, Wacana, Bahasa, Sosok, Geliat, Khazanah, Pendapat, Resensi, Jeda dan Refleksi. Rubrik-rubrik majalah SULUH berusaha menyampaikan pesan-pesan khas majalah ini yaitu toleransi, *pluralisme*, komunikasi antar umat beragama dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Berbagai teknik dan gaya penulisan dipakai pada rubrik ini dan tak jarang menggunakan gaya penulisan yang sederhana seperti menggunakan teknik feature atau bercerita. Tak luput juga berbagai pernyataan bijak disampaikan dan dituturkan tanpa kesan menggurui pada rubrik Sosok.

Rubrik Sosok ditulis karena majalah SULUH ingin menampilkan kolom atau ruang yang khusus melaporkan tema khas majalah SULUH dalam bentuk profile perjalanan seseorang dan profile sebuah kota. Majalah SULUH lewat rubrik ini ingin memberikan berbagai fakta-fakta tentang kiprah dari perjalanan seseorang yang mengabadikan sebagian hidupnya untuk aktualisasi iman. Melalui rubrik Sosok majalah SULUH berusaha mewarnai kolom-kolom pada majalah SULUH agar lebih humanis dan dekat dengan hati pembaca. Rubrik Sosok berusaha menampilkan salahsatu tauladan akan sisi pemikiran seorang tokoh maupun aspek tindakannya. Rubrik-rubrik Majalah SULUH sampai saat ini masih mencoba untuk *eksis* dihati pembaca dengan mengedepankan jurnalisme khas SULUH. Sebagai bukti keeksistensian pada masyarakat, majalah ini terus

memburu, menggali menginformasikan berbagai aktivitas masyarakat yang bernilai toleransi, *pluralisme* dan keharmonisan.

Majalah SULUH melalui rubrik Sosok juga terus menggali berbagai peristiwa dan nilai dan semangat persaudaraan yang saat ini telah muncul atau bahkan berkembang di masyarakat. Majalah SULUH lewat rubrik Sosok berusaha melacak setiap *profile* dan membongkar rahasia-rahasia di masyarakat khususnya tentang keberadaan suatu sosok yang memperjuangkan nilai-nilai antariman. Ciri khas rubrik ini berkisah tentang perjalanan panjang seorang yang menampilkan pemikiran, sikap dan tauladan terhadap nilai-nilai toleransi, *pluralisme* dan harmonisasi dengan alam. Sebagian besar proses peliputan rubrik Sosok menggunakan metode wawancara dan format penulisan rubrik ini adalah *feature*. Latar belakang munculnya majalah SULUH adalah untuk menebarkan wacana perdamaian yang dilandasi semangat dialog antariman (*interfaith dialogue*). Perselisihan antarumat beragama seringkali menjadi pemicu lahirnya perpecahan bangsa ini. Berawal dari keinginan untuk menciptakan perdamaian antarumat beragama, antar kepercayaan dan antariman lahirlah FPUB sebagai organisasi penyebar wacana *interfaith*. Dengan membawa misi damai antariman, FPUB mejadi kekuatan dari tiap-tiap insan untuk menyerukan kemunculan majalah SULUH. Misi ini dilatarbelakangi oleh respon FPUB terhadap pelbagai kerusuhanan yang berdimensi agama. FBUB berharap SULUH menjadi

salahsatu media alternatif bagi masyarakat untuk menyebarkan wacana toleransi dalam bentuk media massa.

B. Peran rubrik Sosok pada majalah SULUH.

Setiap media merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai berita dan informasi dari berbagai sumber tanpa memilah–milah berita tersebut. Namun seiring perkembangan jaman media terus dituntut oleh para pembaca untuk memberitakan setiap peristiwa secara sistematis. Media cetak mengkategorisasikan setiap peristiwa disesuaikan sesuai bidang, kategori dan tali-temaliannya dan peran dari setiap rubrikasinya.

Peran rubrik Sosok yaitu memposisikan diri sebagai tulisan untuk menjembatani keteladanan tokoh-tokoh lokal dengan masyarakat. Berita pada rubrik ini bersifat penuturan hasil tanya jawab peliput dengan narasumber.

Perbedaan rubrik ini dengan rubrik–rubrik lain dalam majalah SULUH yaitu pada rubrik Sosok materi yang diulas tentang cuplikan perjalanan panjang seorang tokoh sedangkan pada rubrik lain mengulas peristiwa sesaat atau sedang terjadi dan hanya berjangka pendek. Alasan masih dipertahankan rubrik ini karena rubrik Sosok cukup dianggap mewakili dari sebagian aktualisasi iman, yaitu sebagai langgam diantara artikel-artikel lain. Sedangkan tokoh yang dimaksudkan disini adalah tokoh dalam wilayah praktis dianggap telah

menjalankan *laku* akan makna, arti dan *implementasi* dari nilai-nilai majalah SULUH.³³

C. Rubrik Sosok di Majalah SULUH.

Rubrik merupakan bagian dari surat kabar yang membahas mengenai salah satu isu tertentu. Rubrik yang baik dalam suatu majalah adalah rubrik yang menurunkan tulisan–tulisan yang bernilai jurnalistik *aktual*, *faktual* dan menarik yang dibutuhkan masyarakat serta memberi fungsi sebagai informasi dan pendidikan.

Majalah SULUH memuat beberapa rubrik yang didalamnya berisi berita–berita terkait peristiwa–peristiwa yang menyangkut tema toleransi, *pluralisme* dan keharmonisan antarumat beragama. Rubrik yang ada pada majalah SULUH adalah Tajuk, Topik, Wacana, Bahasa, Sosok, Geliat, Khazanah, Pendapat, Resensi, Jeda dan Refleksi. Secara rinci rubrik tersebut adalah :

1. Rubrik Tajuk.

Rubrik Tajuk adalah cabang dari laporan utama yang ditulis dalam bentuk opini terkait pendapat, gagasan dari isu aktual terkini.³⁴

³³ Wawancara dengan Muhammad Ahsan Pimpinan Redaksi Majalah SULUH pada tanggal 24 Juni 2010.

³⁴ Dokumentasi majalah SULUH edisi tahun 2009

2. Rubrik Wacana.

Rubrik Wacana adalah karya tulis ilmiah populer yang memberikan proses pertimbangan sekaligus analisa-analisa untuk mengaktualisasikan ide dan pemikiran secara sistematis dalam bentuk karya tulis.tentang isu populer³⁵

3. Rubrik Surat.

Ruang Surat adalah ruang dialogis pembaca SULUH mengenai gagasan, pemikiran dan lainnya yang diperuntukkan bagi masyarakat luas untuk turut menyuarakan aktualisasi iman, religi dan spiritualitas dengan tujuan tercipta perdamaian dan keadilan sosial.

4. Rubrik Sosok

Rubrik Sosok berisi *profile* pribadi seseorang atau sebuah kota yang mempunyai peran unik, menarik dan mempunyai kiprah sosial yang dilakukan dalam kaitannya dengan aktualisasi iman (*interfaith*). Kaitannya dengan perjalanan seseorang yang berkiprah pada wilayah sosial masyarakat.

Rubrik Sosok senantiasa memberitakan aktivitas perjalanan seseorang atau *profile* sebuah kota yang telah terbukti mendedikasikan dirinya akan nilai-nilai sosial, agama dan kemanusiaan. Berbagai informasi tentang kisah perjalanan seorang tokoh atau *profile* sebuah kota dijabarkan pada rubrik ini. Pada rubrik ini sebenarnya mengajak pembaca untuk mengetahui secara langsung awal mula atau latar belakang dedikasi seorang tokoh hingga

³⁵ *Ibid.*

keberhasilannya saat ini. Disamping segala tantangan dan konsekuensi yang harus dilaluinya ketika memilih keyakinan tersebut. Rubrik Sosok sarat dengan fakta-fakta tentang perjuangan hingga ide-ide para tokoh Sosok yang saat ini belum tercapai tak terkecuali dengan berbagai karya yang berhasil ditorehkan.

Saat ini peliput SULUH masih menggunakan teknik wawancara langsung untuk kegiatan peliputan. Peliput SULUH berusaha mengemas dan menyajikan berbagai berita terkait dengan informasi perjalanan seseorang ala jurnalisme SULUH. Karakter khas majalah SULUH adalah masih menggunakannya tulisan sekaligus pilihan diksi sederhana dan lokal. Pada setiap paragrafnya tak jarang peliput mengutip berbagai kata-kata maupun kalimat khas dari narasumber. Peliput juga mengusung berbagai ide dari narasumber tanpa mengurangi atau merubah gaya dari cara bertutur narasumber. Selain itu ciri khas dari rubrik ini adalah banyaknya peliput yang mengedepankan khasanah bahasa lokal dari narasumber. Pada rubrik ini peliput memposisikan narasumber sebagai orang kedua yang mengajak pembaca memahami perjalanannya sehingga menjadi sebuah kisah utuh sebuah perjuangan tokoh lokal dalam dedikasi pada bidang sosial, agama atau kemanusiaan di masyarakat.

Berbagai pengalaman panjang dari perjalanan narasumber menjadi rentetan kisah yang mewarnai dari setiap paragraf pada rubrik ini. Pada rubrik ini keteladanan dari narasumber menjadi orientasi pesan yang harus

tersampaikan kepada pembaca. Keteladanan ini terkait dengan nilai-nilai perjalanan yang telah diberitakan.

Peliput dan pimpinan redaksi sebagai pelaku dari pengambil kebijaksanaan dan penggerak terus berinovasi untuk terus mempertajam penggalian data terhadap berbagai rahasia dari narasumber yang selama ini belum terungkap kaitannya dengan nilai-nilai dari narasumber yang harus dimengerti oleh pembaca. Peliput dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi menyuguhkan tulisan sekaligus tema pada narasumber yang menarik terkait dengan isu saat itu. Peliput SULUH juga dituntut untuk cerdas menceritakan kembali kisah dan pengalaman inspiratif dari seorang tokoh lokal atau *profile* kota yang mampu memberi inspirasi kepada pembaca terkait dengan wacana lintas iman.

Selama ini rubrik Sosok lebih dominan mengusung tokoh-tokoh lokal yang dianggap sukses memberikan pelayanan dan pengabdian kepada kemanusiaan. Pemilihan tokoh ini tanpa memandang agama ataupun aliran apapun, sosok disini bisa berasal dari pemimpin adat, tokoh agama, intelektual maupun para aktivis sosial.

Rubrik Sosok mempunyai ciri khas penuturan langsung terhadap hasil wawancara. Rubrik ini mengemas bahasa penuturannya dengan bahasa jurnalistik. Rubrik Sosok tak jarang mengutipkan istilah dan dielek asli narasumber. Wartawan rubrik Sosok menulis rubrik ini lebih mengutamakan pilihan kat-kata sederhana yang mudah dipahami.

Adapun ruang lingkup peliputan dari rubrik ini membatasi pada tokoh-tokoh lokal yang selama ini kurang dikenal oleh masyarakat namun punya dedikasi terhadap aktivitas sosial, agama dan kemanusiaan. Peliput SULUH untuk menjaga eksistensi rubrik ini dimata pembaca dengan melakukan peliputan terhadap narasumber secara total dan tuntas. Peliput SULUH mengedepankan penggalian data secara mendalam tentang isu aktual dengan pendekatan dan paradigma ala SULUH. Rubrik Sosok ini masuk pada *desk feature*. Pada *desk feature* ini digawangi oleh sdr. Muhammad Ahsan.

5. Rubrik Peristiwa.

Rubrik aneka peristiwa atau aktifitas-aktifitas keagamaan, *interfaith*, religi punya peran penting untuk memberitahukan kepada pembaca luas. Rubrik peristiwa pada majalah SULUH masuk pada *desk dinamika* yang digawangi oleh Tri Alit.³⁶

6. Rubrik Refleksi

Rubrik ini berisi renungan atas berbagai peristiwa atau aktifitas keagamaan, *interfaith* dan religi. Rubrik refleksi berperan merespon aktifitas kegiatan masyarakat, sebagai refleksi meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas. Rubrik ini dengan berisi ulasan–ulasan tentang peristiwa aktual saat ini kemudian merefleksikannya disertai penyikapan bijak yang layak dilakukan.³⁷

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

7. Rubrik Khasanah.

Rubrik Khasanah adalah investigasi perbendaharaan nusantara tentang khasanah budaya yang telah mengakar dan menyatu dalam masyarakat. Rubrik Khasanah pada majalah ini masuk pada *desk feature*.

8. Rubrik Wacana.

Rubrik yang memuat karya tulis ilmiah populer yang memberikan proses pertimbangan berdasarkan akal sehat, prosedural dan dapat mengaktualisasikan ide dan pemikiran secara sistematis dalam bentuk karya tulis. Rubrik ini masuk pada *desk gagasan*. *Desk gagasan* ini digawangi oleh Nur Hikmah.³⁸

9. Rubrik Muda.

Rubrik investigasi dari aktifitas atau kegiatan yang tengah marak dilakukan oleh kaum muda, terkait dengan *life style*, kreatifitas kehidupan, spirit perjuangan kaum muda.³⁹

Pemilihan rubrik dan berita yang muncul ditentukan oleh pimpinan redaksi dengan mempertimbangkan aktualitas dan fakta dalam berita tersebut dengan cara dikaji ulang dan dikonfirmasi ulang pada nara sumber. Apabila hal tersebut diperlukan tentunya tidak hanya berasal dari satu narasumber saja. Berita yang masuk dalam setiap rubrik dipilih dengan pertimbangan bahwa berita tersebut merupakan berita yang benar-benar menjadi topik perbincangan masyarakat .

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

Adapun rubrik Sosok yang muncul pada tahun 2009 yaitu terdiri dari enam edisi yaitu dari edisi bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2009 yaitu.⁴⁰

1. Edisi 43 Januari–Februari tahun 2009

Rubrik Sosok pada edisi 43 bulan Januari- Februari memuat *profile* sosok Mario. Judul pada rubrik ini adalah Mario dan pembelaan terhadap petani. Mario seorang petani yang tinggal di Madukismo Bantul, dia menyampaikan aspirasinya tentang keprihatinan petani yang tak pernah kunjung sejahtera.

Mario atau nama lengkap dari Mario Hadi Sugondo berdomisili di Bantul. Dia menjadi salahsatu Sosok pilihan pada rubrik edisi 43 tahun 2009 karena sesuai dengan tema saat itu tentang keberpihakan pada masyarakat kecil. Keberadaanya di Bantul telah menggerakkan peliput SULUH untuk mengenal lebih jauh sosok Mario. Sebenarnya Mario hanyalah seorang anak petani kampung. Masa mudanya banyak dihabiskan sebagai buruh di pabrik gula Madukismo. Aktivitas bertani pada waktu muda dilakukan sebatas *sambilan* dengan dalih hasil pertanian selama itu tidak menjanjikan kesejahteraan hidupnya. Namun seiring perjalanan waktu Mario memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Kebanggaannya menjadi anak seorang petani tiba-tiba muncul dan menjadi inspirasinya yang kian menguatkan tekad untuk menjadi seorang petani. Sejak saat itu Mario berpikir untuk meyakinkan dirinya bahwa dia akan sukses dan berhasil dalam bidang pertanian.

⁴⁰ *Ibid*

Perjalanan Mario menjadi seorang petani sukses tidak berhenti pada ide-ide dan angan-angannya. Namun Mario memutuskan tekad untuk belajar di fakultas pertanian UGM. Kesempatan menimba ilmu hanya ia jalani sebulan. Mario tidak puas dengan ilmu kilat hasil belajar di UGM walaupun secara fisik usia telah beranjak tua, ia kemudian memaksa mengikuti berbagai pelatihan tentang pertanian dari Yogyakarta, Jakarta, Malang, Bogor dan Bandung. Dengan bekal itulah pengetahuan Mario dalam berinovasi dan berkeaktivitas di dunia pertanian kemudian mengantarkan pada puncak karier di bidang pertanian. Salah satu bukti dari petualangannya adalah ia mampu memberdayakan penyuluhan masyarakat di Republik Tanzania selama tiga bulan.

Sosok Mario dianggap menarik tidak lepas dari kaca mata peliput dan pimpinan redaksi majalah SULUH yang ingin menyampaikan sosok berjiwa muda yang mengangkat potensi lokal dalam membendung pandangan masyarakat terhadap persepsi negatif pada bidang pertanian. Tujuan dari peliputan ini sesuai dengan tema pada edisi ke 43 yaitu tentang perjuangan pemberdayaan mengangkat potensi ekonomi lokal yang selama ini termarginalkan.

Adapun karier dari Sosok Mario di rubrik ini :

- Ketua Kelompok Tani Randu Gumbolo, 1990 s/d 1998
- Ketua Kelompok Tani Ikan Randu Gumbol, 1993 s/d sekarang

- Ketua Kelompok Tani Lembo Maju Masa tingkat Kabupaten Bantul 1993 s/d 1999
- Ketua Koperasi Tani Tirto Manunggal Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Bantul
- Penyuluh Swakarsa Pengelola P4S Tirto Manunggal

Adapun cita-cita dari Mario yang ingin disampaikan pada rubrik ini bahwa pola pikir yang kurang benar terhadap pertanian harus segera dirubah. Mario berpendapat bahwa pertanian adalah suatu kerja besar yang akan menorehkan prestasi besar.

Adapun penulisan pada rubrik ini menggunakan pola umum khusus dimana pada setiap paragrafnya, kalimat diawal di dominasi dengan kalimat pokok dan kemudian diikuti kalimat-kalimat yang menjelaskan.

2. Edisi 44 Maret – April tahun 2009

Rubrik Sosok disini memuat profil Masyifah Ibrahim Lausin atau Kamil. Pada rubrik ini Kamil atau Masyifah Ibrahim Lausin menceritakan perjalanan hidupnya sebagai *single parent* dalam mendidik ke empat putrinya hingga berprestasi pada pendidikan. Kamil juga tidak berhenti mengurus anaknya namun juga mendidik generasi keduanya. Disamping itu Kamil juga telah merintis kepeduliannya dengan membangun Balai Anak Ceria.

Pada edisi ini sosok meliputi salah satu tokoh lokal yang berdomisili di Sorowajan, Yogyakarta. Nama lengkap dari Masyifah Lausin atau panggilan dari Kamil. Kamil yang yang beralamatkan di Tamanan, Banguntapan Bantul

ini diliput karena SULUH ingin mengangkat sosok perempuan mandiri bertepatan dengan hari Kartini saat itu.

Latar belakang Kamil hanyalah sebagai seorang ibu rumah tangga biasa namun terpaksa ia harus menjadi seorang *single parent* di tengah perantauan setelah ditinggal suami. Berawal dari cita-cita luhur untuk bisa menyekolahkan anaknya, sementara ia hanya lulusan SMP. Kamil memutuskan untuk berbuat sesuatu apapun hanya demi keberlanjutan pendidikan empat putrinya. Pondasi ekonomi lemah membuat beberapa kali harapan masa depan anak-anaknya pasang surut. Namun sebagai perempuan dia beranggapan bahwa menapaki kehidupan cukup berat dengan tegar dan tersenyum adalah pilihan terbaik. Alhasil Kamil bisa mengantarkan keempat putra-putrinya dari bangku SMK dengan sederat prestasi putri-putrinya. Kisah Kamil tidak berhenti pada keberhasilan mengantarkan anak-anaknya berprestasi namun Kamil terus pantang menyerah memberi semangat kepada anak-anaknya memiliki jiwa berprestasi.

Pada rubrik ini dikutipkan beberapa filosofi Kamil yang senantiasa ditanamkan pada anak-anaknya seperti “*Nak, dadi wong iki iso dadi timbo marani sumur*” dan juga ia selalu menekannya pada anaknya, “*Nak, kowe iki wong ra duwe, tapi awak dewe ora bisa mengeluhkan bahwa kita tidak punya, kita harus mengandalkan otak, dimanapun kudu wani ojo dadi wedinan.*”

Pada rubrik ini berbagai rentetan pengorbanan dikisahkan dan tak luput juga dari berbagai prestasi yang telah ditorehkan putrinya. Pada rubrik

sosok ini peliput mengajak pembaca menangkap prinsip besar seorang *single parent* bahwa mendidik anak, wajib dengan cinta.

3. Edisi 45 Mei-Juni Tahun 2009

Pada rubrik Sosok edisi ini memuat *profile* Hendro Utomo. Hendro Utomo salah satu petani yang mencoba menyuarakan aspirasi jiwa dan teman-temannya untuk berkomitmen mengembangkan aktivitas pertaniannya walaupun lahan pertaniannya kian sempit karena aktivitas pertambangan pasir di sekitar areal pertaniannya saat itu.

Hendro utomo nama panggilan dari dari Uut atau Indro. Ia seorang petani tulen. Ia juga pendiri balai anak Turus Becik dan anggota SULUH. Aktivitasnya dalam bidang pertanian saat itu ia mendapat tanggung jawab mengurus sertifikasi organik gula kelapa masyarakat petani di Jatinegoro, Kab. Kulon Progo. Perjalanan mengenal seluk beluk dunia pertanian sudah dimulai sejak kecil karena kebetulan Ia dibesarkan dari lingkungan keluarga petani. Hal yang tidak bisa dipisahkan darinya adalah alam liar dan alami disekitarnya. Bertahun-tahun Hendro telah menganggap alam sebagai teman, guru dan sumber penghidupannya.

Awal mula kegelisahannya sebagai petani yaitu saat sebagian tanah pertaniannya ditambang. Kegiatan ekspansi pasir besi di daerahnya telah mengancam, kehidupan petani disekitar pantai. Hal inilah yang menggerakkan nuraninya untuk bergerak dan memperjuangkan aktivitas dalam bidang pertanian walaupun sempat berujung pada konflik. Tuntutan untuk

mempertahankan keberadaan lahan pertanian dilakukan dengan jalur advokasi. Namun sayangnya usaha tersebut tidak bisa menyelesaikan masalah. Tidak selesai dengan perjuangan advokasi Hendro sejak tahun 2008 kembali mendirikan organisasi petani. Aktivitas perlawanan terhadap aktivitas pertambangan dianggap harus segera dihentikan dan segera mencari solusi ekonomi alternative dan kreatif. Salah satu satunya adalah gelitanya mencoba membudidayakan kembali potensi lokal Kulon Progo yaitu gula kelapa. Keberhasilan dalam produksi gula semut mengantarkannya pada ekspor gula semut ke pasar Eropa dan Amerika.

Ide besar dari Hendro ini adalah bahwa ide pertanian organik tidak hanya berpikir secara duniawi namun secara moral. Selain itu ia menemukan keagungan Tuhan dengan pertanian organik disamping bisa terus menikmati suara-suara alam. Selain itu ia sempat berharap bahwa petani bisa segera mandiri. Penysadaran terhadap kemandirian petani lebih penting dari pada perlawanan terhadap berbagai dominasi ekonomi yang saat ini jauh dari mensejahterakan petani.

4. Edisi 46 Juli-Agustus Tahun 2009

Rubrik Sosok memuat *profile* Budi Hargono. Budi Hargono yang telah berusia 87 tahun ini mengabadikan dirinya sebagai pengembang ajaran Buddha. Selain dikenal sebagai tokoh Buddha beliau juga dikenal sebagai pegiat seni dan lintas iman. Menurutnya dalam menyebarkan ajaran Buddha bukan hanya untuk agama Buddha, namun lebih pada agar masyarakat agar

tidak terjerumus pada ketidakaturan, seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Dia lewat media ketoprak ini jalan baru menuju masyarakat yang lebih teratur dan tahu akan aturan dirintis.

Latar belakang Budi Hargono berperan dalam menyebarkan ajaran Buddha sebenarnya sudah dari kecil. Ia terbat dalam penyebaran agama budha diawali dari perkenalannya dengan Romo Anom yang kemudian memberinya buku-buku Buddha.

Peran dia dalam penyebaran agama Buddha dilatarbelakangi oleh kegelisahan pada masyarakat didaerahnyayang banyak terjerumus pada ketidakaturan, kerusakan dan bahkan banyak yang tidak beragama. Dia kemudian sebagai seorang seniman ketoprak mencoba mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Buddha dalam setiap lakon ketoprak. Disamping sebagai seorang sutradra ketoprak dia gelisah dengan berbagai kesenian yang ada diadaerahnya sering dipelesetkan untuk pelacuran, perjudian maka kemudian dia membuat jalan baru.

Ide besar terhadap aktualisasi lintas iman terlihat pada upaya dia mengharmoniskan para pemuka agama di daerahnya. Dia mengemukakan bahwa para pemuka agama sudah selayaknya lebih menggarap kualitas dari umatnya bukan banyak-banyakan mencari pengikut yang akhirnya hanya menimbulkan saling curiga bahkan berkelahi atas nama agama. Kemudian dia berharap bahwa para pemuka agama berani hidup bersama-sama dan bukan sendiri-sendiri seperti kata dia “ *wong semut wae bias bareng- bareng*

manungso kok do angel-angel, semut siji lan sijine lak mesti bedha mbuh sikile, sirahe utawa pikirane ning tetep bareng- bareng”, (semut saja bisa bersama-sama, manusia kok susah, semut yang satu dengan yang mestinya punya perbedaan entah kaki atau kepalanya atau pikirannya, tapi tetap bisa bersama untuk kepentingan bersama-sama.)

Pada rubrik ini peliput juga menuliskan daftar *interview* dan kemudian menuliskan jawaban dari narasumber dalam satu paragraf. Peliput juga memberikan gambar dari sosok Budi Hargono dengan foto khas dia yang menggunakan blangkon dan pakaian jas dan setelan celana panjang khas Jawa Tengah.

5. Edisi 47 September-Oktober Tahun 2009

Rubrik Sosok memuat Sosok Tejo. Nama panggilan dari Tejo Murti Weryo Kenoyo, dia sembari membuka pengobatan alternative terus membangun keteladanan. Seperti yang sering dia katakan bahwa mengobati bukan hanya berarti secara fisik, tetapi juga harus mampu membangun jiwa persaudaran. Pada rubric ini berjudul jangan pernah menolak perbedaan.

Sosok Tejo tidak pernah lepas dari penampilan nyentrik dengan gaya berbicara ceplas-ceplos dan sesekali mengutarakan gagasannya pada setiap pasien yang berobat padanya. Jiwa muda, dengan suara meninggi dan menyiratkan semangat yang menyala-nyala saat berbicara tentang nasionalisme. Dalam kutipan wawancaranya ia mengatakan dengan tegas bahwa bangsa Indonesia itu beragam baik suku, rasa, kepercayaan dan relung

hatinya. Ia berpandangan bahwa nasionalisme memang bukan sekedar slogan namun harus dijiwai kata pengagum Sukarno ini. Menurutnya nasionalisme tidak mengenal main menang sendiri namun semua kepentingan untuk tujuan bersama. Dia dengan tegas mengatakan filosofi kebersamaan dalam falsafat jawa “*ngetul ngumpul bandol ngrompol ngrengseng penteleng ngereget saut sak iyak eko kapti*”.

Dia juga menuturkan bahwa idenya tentang gotong royong saat ini banyak disalahpahami dimana gotong royong bukan berarti *teamwork* namun gotong royong adalah satu untuk semua, semua untuk satu. “. Selain itu dia juga mempunyai gagasan bahwa setiap orang berhak untuk dihargai secara utuh dan tidak ada yang harus dihargai lebih. Sekarang banyak orang yang hanya menghargai orang lain secara tidak utuh. Karena banyak menghargai hanya karena status dan predikat yang melekat kepada seseorang dan jika seseorang tanpa predikat maka komitmen untuk menghargai hanya sebatas retorika dan basa-basi saja. Pada rubrik ini juga dijelaskan bahwa komitmen Tejo pada aktualisasi kemanusiaan sudah selayaknya tidak lagi hanya berhenti pada kata, tetapi dipatrikan pula dengan rasa kemanusiaan dengan menebar jiwa persaudaraan, persahabatan dan keakraban pada siapapun. Melalui karunia pengobatan yang dikuasainya dia terus membangun keteladanan dengan tak henti-henti membangun jiwa persaudaraan.

6. Edisi 48 November-Desember Tahun 2009

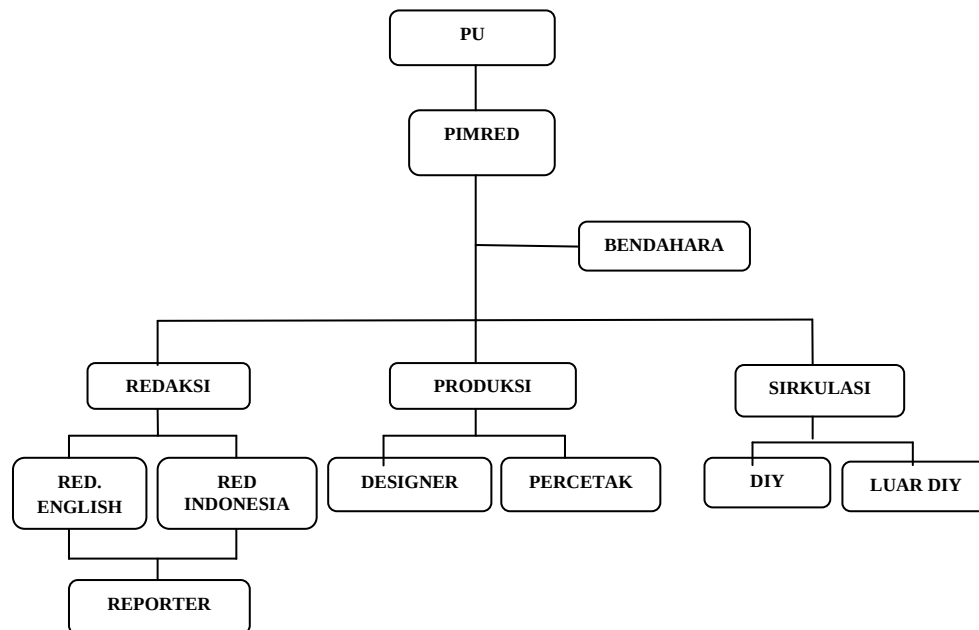
Rubrik Sosok atau *Profile* disini memuat tentang kota Yogyakarta sebagai kota toleransi. Yogyakarta disebut sebagai kota kecil yang menyatukan berbagai suku, agama, ras, bahasa, budaya dan sebagainya. Hal ini dibuktikan bahwa Yogya mempunyai kampung atau masyarakat minoritas seperti kampung Bugisan, kampung Turis dan kampung Daengan. Begitu juga dengan berbagai aliran agama resmi atau tidak resmi bisa tumbuh subur di kota ini. Seperti NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah, HTI, MMI, FPI dan lain sebagainya.

D. Struktur Organisasi Majalah SULUH

Pengorganisasian pada manajemen sebuah lembaga memiliki peran penting karena dengan pengorganisasian yang baik maka perencanaan yang telah disusun dan ditetapkan akan berjalan dengan baik. Disamping itu dengan adanya pengorganisasian pimpinan beserta para stafnya akan lebih mudah melaksanakan tugas dengan baik. Tujuan adanya pembentukan stuktur organisasi di majalah SULUH adalah untuk memproses semua yang telah direncanakan dan untuk membagi tugas para awak SULUH pada pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Organisasi yang ada di majalah SULUH dibagi sesuai dengan latarbelakang dan pengalaman yang dimiliki. Tugas dan fungsi disusun dalam satuan tugas yang terperinci yang diserahkan pada PU. Pembentukan struktur organisasi majalah telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan yang

disesuaikan. Secara jelasnya struktur organisasi yang ada di majalah SULUH saat penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut:⁴¹



Adapun pembagian tugas setiap bagian yang ada pada majalah SULUH adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan Umum

Pimpinan umum adalah penanggungjawab secara eksternal *vertikal* kepada FPUB atas seluruh kinerja, hasil dan tanggungjawab secara eksternal horizontal terhadap pembaca atas isi majalah. Tugas sebagai berikut:

⁴¹ Dokumentasi majalah SULUH diambil pada tanggal 24 Juni 2010.

- a. Memimpin rapat perencanaan
- b. Membuat dan mengajukan proposal, menulis laporan pertanggungjawaban
- c. Mengikuti undangan acara diluar
- d. Mengirim awak keluar dalam rangka tugas jurnalistik dan non jurnalistik.

2. Pimpinan Redaksi

Pimpinan redaksi adalah awak yang bertanggung jawab kepada PU dalam hal penyelenggaraan isi penerbitan majalah. Adapun tugas dari PU yaitu:

- a. Bertanggungjawab terhadap perencanaan pelaksanaan monitoring dan evaluasi tiap edisi.
- b. Bertanggungjawab terhadap kegiatan keredaksian
- c. Memimpin rapat redaksi

3. Bendahara

Bendahara adalah awak yang bertanggung jawab kepada PU sekaligus sebagai pengelola sumber daya *finansial* lembaga. Tugas Bendahara adalah :

- a. Menyelenggarakan segenap mekanisme keuangan (pendapatan dan pembelanjaan) menurut asas–asas *akuntabilitas* dan *efektivitas*.
- b. Mengikuti rapat perencanaan

4. Redaktur

Redaktur adalah awak yang bertanggung jawab kepada PU dan bertanggungjawab menyelenggarakan isi penerbitan. Tugas dan tanggung jawab sebagai redaktur adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan usulan tema atau berita

- b. Menuliskan tema atau berita dan juga mengikuti rapat perencanaan.

5. Translator

Translator adalah awak yang bertanggungjawab kepada PU dalam menyelenggarakan penerjemahan majalah ke dalam bahasa Inggris. Tugas translator adalah :

- a. Menerjemahkan naskah Indonesia setelah selesai disunting.
- b. Mengikuti rapat perencanaan.

6. Editor

Editor adalah awak yang bertanggungjawab kepada PU dalam menyelenggarakan perbaikan kualitas isi penerbitan. Tugas dari editor adalah

- a. Menyunting naskah Indonesia dan Inggris
- b. Mengikuti rapat perencanaan

7. Desainer

Desainer adalah awak yang bertanggungjawab kepada PU sekaligus sebagai penyelenggara pendesainan dan pencetakan majalah. Tugas dari Desainer adalah :

- a. Mengikuti rapat perencanaan
- b. *Me-lay-out* majalah

8. Sirkulasi.

Sirkulasi adalah awak yang bertanggungjawab kepada PU dan juga sebagai penyelenggara pemasaran majalah. Tugas dan tanggungjawab sirkulasi:

- a. Mendistribusikan majalah (langganan dan eceran)
- b. Megikuti rapat perencanaan

BAB III
PROSES PELIPUTAN BERITA DI RUBRIK SOSOK
PADA MAJALAH SULUH EDISI TAHUN 2009

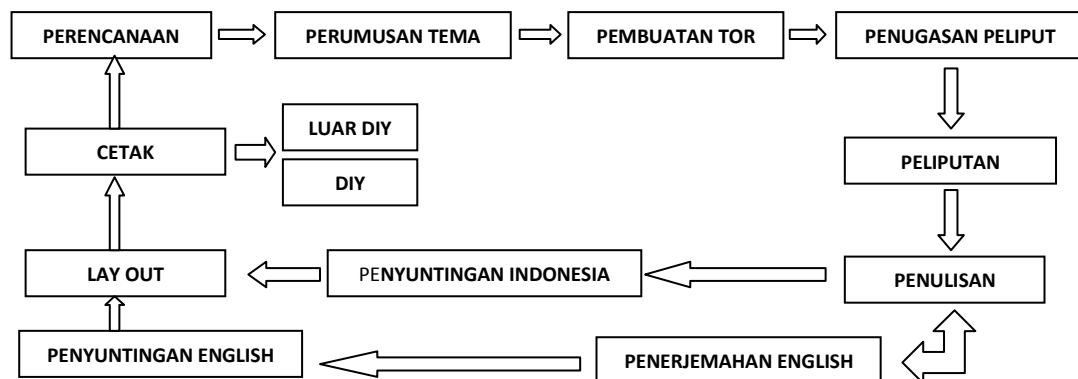
Pada pembahasan ini penulis meneliti tentang proses peliputan berita pada rubrik Sosok pada majalah SULUH. Proses peliputan yang dimaksud di atas adalah rangkaian dari tahapan kegiatan mengambil atau merekam suatu peristiwa sebagai bahan berita oleh wartawan SULUH. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh wartawan majalah SULUH dalam pencarian berita yang kemudian dimuat pada rubrik Sosok majalah SULUH Yogyakarta. Untuk mengumpulkan beberapa berita yang akan dimuat dalam sebuah majalah, diperlukan usaha pengumpulan fakta. Semua kegiatan yang bermuara pada penulisan berita, mulai dari pengumpulan fakta, penulisan sampai pada penyuntingan berita disebut dengan jurnanisme. Semua proses pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan dan penyiaran berita merupakan suatu kesatuan penting yang saling berkaitan. Sesuai dengan ciri khas dari majalah antariman maka pemberitaan rubrik Sosok majalah SULUH sebagian besar berkaitan dengan tema-tema tentang toleransi, *pluralisme*, komunikasi antarumat beragama dan keharmonisan.

Proses atau tahapan yang dimaksud adalah rangkaian tahap-tahap pencarian berita yang didalamnya terdapat strategi dalam melakukan wawancara dan strategi dalam melakukan rangkaian usaha untuk mendapatkan informasi dan berita semaksimal mungkin dari narasumber.

Penyajian berita pada majalah melalui beberapa tahapan, rangkaian dan langkah-langkah dalam mengumpulkan bahan berita. Tahapan peliputan dirubrik Sosok sebelum penyajian berita atau informasi ialah bahwa peliput harus melakukan berbagai usaha guna mendapatkan bahan berita dan informasi.

Adapun kegiatan peliput SULUH pada rubrik Sosok pada proses peliputan berita meliputi tahapan-tahapan berikut:

SKEMA KEREDAKSIAN⁴²



A. Tahap Perencanaan Peliputan

Langkah awal proses peliputan berita yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah liputan adalah perencanaan peliputan berita. Wartawan, berkoordinasi dengan crew lain mengajukan usulan untuk merencanakan segala materi dan tema

⁴² Dokumentasi majalah SULUH diambil pada tanggal 20 Juni 2010.

peliputan. Pada majalah SULUH seperti yang diungkapkan oleh Pimred SULUH tentang bagaimana proses perencanaan sebelum liputan berita adalah:

“Perencanaan merupakan tahap awal yang menjadi acuan dalam proses peliputan berita majalah SULUH. Pada tahap ini perencanaan peliputan pada edisi yang akan diterbitkan mulai disusun dan direncanakan. Perencanaan tahap ini sebenarnya bersifat *abstrak*. Proses perencanaan ini penting karena dari tahapan ini semua proses peliputan berawal dan dirumuskan”.⁴³

Pada proses perencanaan ini meliputi perencanaan tentang tema yang akan diangkat. Perencanaan tema pada setiap rubrik majalah SULUH inilah yang memerlukan diskusi dengan porsi lebih dari yang lain. Karena berangkat dari perencanaan tema ini semua aktifitas peliputan dilakukan. Tahap ini juga termasuk perencanaan tema untuk penulisan dan peliputan rubrik Sosok

Pada tahap ini para peliput dan awak SULUH saling berkontribusi memberikan gagasannya dengan cara mengusulkan tema dan materi yang layak sebagai bahasan dalam edisi yang akan dikerjakan. Pada majalah SULUH diskusi penentuan tema pada rubrik Sosok selama edisi 2009 dipimpin oleh Muhammad Ahsan selaku impinan redaksi majalah SULUH.

Pada tahap paling awal ini segala pemikiran menyangkut fakta dan target peliputan dan penulisan mulai direncanakan dan didiskusikan. Adapun waktu dari proses pelaksanaan perencanaan ini, seperti diungkapkan oleh Pimpinan redaksi:

“Tahap perencanan ini dilakukan dalam suatu rapat redaksi mingguan. Pada tahap ini *crew* majalah SULUH mengawali rapat redaksi peliputan setiap dua bulan sekali setelah edisi sebelumnya sampai pada proses percetakan. Sehingga

⁴³ Wawancara dengan Muhammad Ahsan Pimpinan Redaksi majalah SULUH pada tanggal 24 Juni 2010 di kantor FPUB

rapat redaksi ini dilaksanakan kira-kira seminggu sebelum majalah SULUH diterbitkan”. Disamping rapat redaksi sebelum percetakan, majalah SULUH juga melakukan diskusi setiap jumat sore pada setiap minggu. Diskusi ini bersifat *non formal* dan merupakan bagian wajib dari proses berlangsungnya peliputan dan produksi majalah SULUH. Diskusi ini diikuti semua *crew* yang terlibat dalam produksi majalah SULUH. Langkah ini sebagai tahap awal berpijak sebelum persiapan pelaksanaan peliputan.”⁴⁴

Majalah SULUH pada tahap perencanaan meliputi:

1. Merencanakan rancangan dan rumusan materi peliputan

Sebelum merencanakan rancangan rumusan materi peliputan para *crew* divisi media ini terlebih dahulu bertukar pendapat tentang rencana tema apa yang layak diangkat. Tema yang akan diangkat pada setiap edisi disesuaikan dengan berbagai peristiwa aktual pada saat itu. Pada rapat ini semua *crew* aktif berbagi pengalaman selama peliputan sebelumnya. Karena rubrik ini bersifat rutin dua bulanan maka perencanaan ini tetap berpatokan pada proses peliputan sebelumnya.

Berbagai dokumentasi dan pengalaman liputan sebelumnya menjadi bahan pertimbangan perencanaan, persiapan dan aktivitas peliputan berikutnya. Dalam rapat ini segala kekurangan dan kelebihan dalam peliputan sebelumnya menjadi salahsatu bahan dari diskusi perencanaan ini. Pada rapat ini mereka mengambil kesimpulan dan berbagai saran dari proses peliputan sebelumnya kemudian dilanjutkan kembali pada proses berikutnya.

⁴⁴ *Ibid.*

Pada dasarnya tahap perencanaan SULUH merupakan keberlanjutan dari proses edisi sebelumnya dalam *konteks* edisi yang akan diliput. Disamping merencanakan gagasan materi yang akan diliput, pimred tetap harus meminta berbagai masukan dari staf redaksi lain diantaranya para penasihat SULUH untuk memberikan berbagai ide kreatifnya tanpa harus melalui forum resmi. Pada tahap ini target utamanya yaitu perencanaan yang bertujuan mematangkan tema peliputan, isi rubrik dan siapa saja yang akan diliput SULUH.

Pada tahap perencanaan ini sifatnya fleksibel artinya rumusan yang masih berupa konsep abstrak dalam proses menuju tahap persiapan memungkinkan mengalami perubahan sekaligus tambahan–tambahan, sebelum masuk pada tahap persiapan dan pelaksanaan peliputan. Tahap perencanaan ini dianggap telah cukup bila pimpinan redaksi selaku pemimpin telah berhasil menemukan titik temu dari berbagai gagasan para *crew* SULUH.

Gagasan tersebut dapat berupa rumusan dari tema yang akan diangkat. Gagasan tersebut berisi rumusan yang mewakili dari berbagai arah pemikiran, konsep dan rumusan peliputan berita. Pada umumnya sebelum ditentukan perencanaan peliputan, pimpinan redaksi terlebih dulu mengembalikan lagi kesepakatan tersebut kepada para reporter dan pimpinan para *desk*. Setelah pimpinan redaksi menganggap tahap perencanaan cukup matang dan *detail*, maka sekretaris menuliskannya

dalam buku agenda yaitu tentang arah perjalanan peliputan yang akan dilaksanakan.

Pada tahap perencanaan hambatan yang biasa ditemui adalah lamanya penentuan tema. Hal ini karena banyaknya pilihan tema aktual yang cukup menarik untuk diangkat. Hambatan ini seringkali membuat perencanaan memerlukan waktu lebih panjang sehingga proses perencanaan tema melebihi dari waktu yang biasa dilakukan. Pimpinan redaksi selaku pemimpin redaksi biasanya memecahkan masalah ini dengan mengambil dari aspirasi atau ide tema terbaik yang disepakati oleh peliput-peliput lain.

2. Merencanakan waktu dan perlengkapan peliputan.

Pada tahap perencanaan ini, melalui rapat redaksi inilah segala perencanaan berkaitan dengan perencanaan peliputan ditawarkan kepada para awak *desk*. Majalah SULUH selain merencanakan materi peliputan juga merencanakan alat dan perlengkapan peliputan yang dibutuhkan. Namun yang diutamakan pada proses perencanaan ini adalah mekanisme kerja pada proses peliputan nanti. Mekanisme tersebut berupa gambaran peliput SULUH yang bertugas menyiapkan dan membawa alat dan perlengkapan selama peliputan. Perencanaan ini dengan tujuan memaksimalkan kinerja pada setiap elemen peliputan dan pengambilan langkah cepat ketika terjadi sesuatu diluar rumusan agar mudah mengambil langkah efektif.

Perencanaan alat dan perlengkapan pada rubrik Sosok di majalah SULUH selama peliputan edisi 2009 sebenarnya mekanismenya sama dengan rubrik-rubrik lain. Pada perencanaan alat dan perlengkapan ini tidak begitu mendapatkan porsi lebih dibandingkan dengan diskusi perencanaan tema dan narasumber. Pada perencanaan ini prinsipnya hanya keberlanjutan dari proses teknis yang telah berlangsung sebelumnya dengan sedikit mengevaluasi hal-hal yang diperlukan.

Walaupun perencanaan waktu dan tempat peliputannya tidak harus terikat waktu namun peliput SULUH mencoba untuk melakukan perencanaan sematang-matangnya. Perencanaan tahap ini seperti pembuatan jadwal peliputan. Pada SULUH penjadwalan peliputan menyesuaikan dengan narasumber yang bersangkutan. Peliput pernah juga menemui kendala dengan narasumber yang mempunyai sedikit waktu luang sehingga narasumber dengan mobilitas tinggi perlu perencanaan khusus sebelum reporter melakukan peliputan dengannya. Biasanya narasumber tersebut cukup menjunjung tinggi waktu sehingga waktu pertemuan harus sesuai dengan kesepakatan atau mengadakan janji-janji terlebih dahulu.

Sebagai peliput majalah bulanan, menjaga nama baik intitusi lembaga dengan membuat perencanaan sebaik-baiknya adalah hal yang tidak bisa diremehkan. Oleh karena itu para peliput majalah SULUH dalam hal ini reporter Sosok selalu merencanakan proses ini sejauh mungkin sebelum

tengah bulan. Langkah ini diambil karena SULUH sebagai majalah dua bulanan dengan segmen pembaca yang *multikulture*, multi latarbelakang dan antariman.

3. Merencanakan narasumber.

Merencanakan narasumber di rubrik ini tidak bisa dilepaskan dengan perencanaan tentang tokoh siapa yang menjadi *profile* utama pada rubrik Sosok. Perencanaan ini berpatokan pada tema dan isu *aktual* pada edisi yang akan diangkat. Misalkan pada edisi 42, majalah SULUH mengangkat *profile* Mario. Pemilihan *profile* mbah Mario dilatarbelakangi karena pada edisi tersebut tema SULUH memuat gagasan peran keberpihakan agama dalam melawan ketidakadilan sosial, ekonomi, marginalisasi budaya dan keterasingan manusia.

Kemudian pada edisi 43 SULUH mengangkat Sosok Kamil, hal ini sesuai dengan tema pada saat itu Maret dan April yaitu mengulas tentang sosok perempuan *single parent* yang berhasil mendidik anak dan cucunya dengan berbagai prestasi. Hal ini disesuaikan dengan konteks aktual pada bulan April tentang sosok Kartini.

Pada edisi 44 mengangkat tema tentang Sosok Hendro. Sosok Hendro adalah sosok muda yang tak gentar dalam menyuarakan aspirasinya tentang menjaga keharmonisan alam. Hal ini sesuai dengan tema SULUH pada bulan Mei Juni yaitu spiritualitas menjaga alam. Momen ini seiring dengan berbagai peristiwa yang muncul di berbagai belahan dunia seperti gempa

bumi di Jepang, banjir di sungai Gangga, hujan asam di Canada dan berbagai pemanasan global yang mempengaruhi kutub utara dan selatan.

Rubrik Sosok edisi 46 Sosok memuat *profile* Budi Hargono. Budi Hargono yang telah berusia 55 tahun ini mengabadikan dirinya sebagai pengembang ajaran Budha. Pengangkatan *profile* ini sesuai pada tema pada edisi 46 yaitu partisipasi negara terhadap masyarakat dan partisipasi masyarakat terhadap negara.

Pada edisi 47 Sosok memuat *profile* Tejo. Sosok ini mengabadikan dirinya pada bidang pengobatan *alternative*. Hal ini sesuai dengan tema pada edisi ini tentang kemanusiaan.

Penelusuran dokumentasi dari tokoh-tokoh sebelumnya juga dilibatkan pada tahap perencanaan ini. Perencanaan ini meliputi aktifitas mencari berbagai info dari teman-teman peliput tentang berbagai pengetahuan dan informasi sosok *aktual* saat edisi diliput. Pimpinan redaksi biasanya juga diminta masukan tentang *profile* siapa yang akan menjadi tokoh Sosok.

Pembahasan tokoh Sosok penting karena rubrik Sosok pada majalah ini adalah rubrik wajib. Kapasitas akan keteladanan, pemikiran dan dedikasinya dalam bidang toleransi dan dedikasinya akan nilai-nilai khas SULUH merupakan konsentrasi yang dipertimbangkan pada tahap ini. Sehingga *profile* Sosok yang akan diangkat pada edisi saat itu mencakup berbagai sudut pandang dan berbagai lapis sumber informasi dengan

harapan menghasilkan satu informasi yang utuh dan layak dipertanggungjawabkan sebagai berita. Perencanaan ini berlangsung saat rapat redaksi dilaksanakan.

Proses perencanaan pada majalah SULUH hingga saat ini telah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat selama kegiatan pada tahap perencanaan telah rutin dilaksanakan. Kegiatan perencanaan pada setiap edisi bisa diikuti oleh semua *crew*. Proses perencanaan ini terlihat cukup berjalan lancar dari bagaimana pimpinan redaksi sebagai penanggungjawab semua proses peliputan berita membuat perencanaan sampai proses penerbitan. Proses tersebut dimulai dengan penentuan tema yang akan dimuat sampai dengan bagaimana peliputan akan dilaksanakan. Perencanaan SULUH pada rapat redaksi tidak sampai pada proses pendistribusian karena pada proses pendistribusian telah diserahkan pada bagian diluar keredaksian yaitu bagian distributor.

Menurut pengamatan peneliti selama *observasi* dan wawancara pada rapat redaksi peneliti masih melihat belum maksimalnya pelaksanaan proses perencanaan. Hal ini ditandai dengan sering mundurnya waktu penerbitan dari jadwal yang ditentukan dari rencana semula. Misalkan majalah ini seharusnya telah sampai pada proses penerbitan pada minggu terakhir setiap dua bulan, majalah ini tidak jarang mengalami keterlambatan hingga beberapa hari, hal ini karena terbatasnya personel majalah SULUH.

B. Tahap Persiapan Peliputan

Seperti yang dikemukakan oleh David Broder, reporter dan kolumnis *Washington Post*, yang terkenal sebagai peliput yang baik. Namun pujian itu bukan tanpa alasan akan tetapi disamping Broder berwawasan luas, ia selalu mempersiapkan diri sebelum menghasilkan laporan dan komentar berita.

Kegiatan peliputan perlu persiapan matang untuk menghasilkan wawancara *efektif* dan berjalan lancar. Muhammad Ahsan selaku Pimpinan redaksi mengungkapkan.

“Persiapan peliputan pada rubrik Sosok melewati tahap–tahap, sebagai bentuk untuk menindak lanjuti proses perencanaan. Pada tahap ini sebenarnya tetap mengacu pada proses perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal-hal yang dilakukan meliputi:

1. *Crew* mempersiapkan berbagai hal misalkan rujukan dari berbagai dokumentasi dan sumber informasi misalkan buku notulen rapat, majalah atau internet.
2. Mengecek narasumber apakah kompeten dengan yang dikehendaki.
3. Pengayaan tema terkait dengan aktivitas narasumber, kegiatan sosial di masyarakat. *Crew* peliputan akan memperkaya pengetahuan melalui penggalian dari berbagai sumber lisan atau tertulis.
4. Penulisan *tour* atau *outline* sebagai pertimbangan peliputan.
5. Mempersiapkan akomodasi jika membutuhkan.⁴⁵

Selain itu *crew* juga melakukan persiapan meliputi:

1. Mempersiapkan rumusan materi peliputan

Mempersiapkan rumusan peliputan meliputi menyiapkan berbagai pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Rumusan ini merupakan pertanyaan yang mengacu pada rapat redaksi sebelumnya. Peliput Sosok

⁴⁵ Wawancara dengan pimpinan redaksi saudara Muhammad Ahsan pada tanggal 16 Juni 2010 di kantor FPUB

biasanya menulis secara garis besar terhadap berbagai pertanyaan yang nanti akan ditanyakan kepada narasumber. Peliput SULUH minimal mengantongi 40 persen wawasan tentang sosok yang akan diliput, misalkan saat meliput Kamil, Muhammad Ihrom sebagai peliput telah mempersiapkan gambaran umum tentang Kamil yang ia dapatkan dari keterangan temannya. Kemudian peliput tak lupa memperdalam kembali dengan panelusuran dokumentasi SULUH. Pada peliputan rubrik Sosok tidak dibuat *tour* secara khusus, hanya saja peliput tetap menyiapkan rumusan pertanyaan dalam buku agenda pribadi.⁴⁶

Berbagai wawasan sebelum peliput melakukan peliputan misalkan ketika meliput Sosok Kamil peliput membaca dan mencermati bagaimana sosok Kamil bisa mengantarkan cucu-cucunya memperoleh piala sebanyak 60 buah dan selama ini masih tersimpan di rumah Kamil. *Tour* sebenarnya bisa berupa sebuah *abstraksi* seorang sosok. *Tour* yang dipersiapkan peliput selama peliputan sosok edisi tahun 2009 tidak lebih sebagai gambaran awal dan umum tentang pribadi yang akan diwawancarai dengan segala hal terkait dengannya.

Sehingga selama edisi 2009 peliput rubrik Sosok tidak akan pernah meliput ke salah satu narasumber dengan wawasan kosong, wawancara yang dilakukan para peliput rubrik sosok pada setiap edisi ini berkisar sekitar 45 menit sampai 60 menit,

⁴⁶ Wawancara dengan peliput rubrik Sosok saudara Ihrom pada tanggal 23 Juli 2010

2. Mempersiapkan alat dan perlengkapan peliputan

Mempersiapkan alat dan perlengkapan peliputan dilakukan oleh reporter. Seorang reporter biasanya mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dilapangan seperti peralatan untuk mencatat hasil wawancara atau peliputan. Beberapa alat yang dibutuhkan seperti, kamera, perekam dan alat tulis lainnya.

Proses persiapan peliputan rubrik Sosok sampai sekarang meliputi persiapan peralatan yang terdiri dari mempersiapkan alat rekam dan kamera. Persiapan biasanya dilakukan sebelum wawancara dengan narasumber, karena peralatan inilah yang nanti akan membantu dalam penulisan rubrik Sosok.

Pengecekan kembali dari kerja alat yang digunakan selalu dilakukan. Tindakan ini diambil karena peliput tidak mungkin melakukan dua kali. Pada peliputan rubrik sosok peliput cukup mempersiapkan alat rekam jenis MP 4 dan kamera digital. Persiapan yang dilakukan biasanya berupa pencobaan fungsi kerja alat rekam beberapa kali kemudian dicoba untuk disetel kembali di komputer. Setelah memastikan alat rekam berada pada kondisi *ready* dan siap digunakan maka peliput segera mengemas bersama kamera.⁴⁷

3. Mempersiapkan waktu dan tempat peliputan

Persiapan yang biasa dilakukan oleh para *crew* majalah SULUH meliputi membuat jadwal peliputan yang meliputi memberi tahu jadwal peliputan kepada para *crew* peliputan. Selain itu persiapan disini juga berupa

⁴⁷ *Ibid*

pemberitahuan jika ada perubahan waktu dan tempat peliputan kepada para *crew* maupun narasumber. Peliput memastikan narasumber siap diliput kapan dan dimana peliputannya. Peliputan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh narasumber. Peliput biasanya minta waktu narasumber kapan narasumber bisa diwawancarai.

Pada peliputan rubrik Sosok pemberitahuan dilakukan setelah penentuan tokoh Sosok berakhir. Peliput segera menghubungi narasumber kemudian membuat janji kapan narasumber bisa diwawancarai. Peliput kembali menelpon narasumber sebelum wawancara dilaksanakan dan memastikan narasumber tentang kesiapan wawancara.

Pada rubrik Sosok edisi tahun 2009 sebagian besar lokasi yang dilakukan untuk wawancara adalah ditempat tinggal narasumber. Pertama saat mewawancarai Mario dilaksanakan dirumah Mario di Bantul, Peliput saat itu Muhammad Ihrom. Kedua pada rubrik Sosok edisi 44 peliput mewawancarai saudara Hendro di rumahnya Kulon Progo. Edisi ke 45 peliput mewawancarai Sosok bu Kamil di rumahnya Sorowajan Banguntapan Bantul. Kemudian saat meliput Budi Hargono juga dirumahnya Ambarawa. Peliputan yang dilakukan saat meliput Tejo juga dilakukan dirumahnya. Peliput melakukan persiapan lebih matang ketika sosok yang diliput berada di luar kota. Pada saat peliputan di Ambarawa dan Kulon progo peliput telah berangkat pagi-pagi untuk pelaksanaan peliputan di siang hari. Dan peliputan di luar kota biasanya memerlukan waktu sehari.

4. Mempersiapkan narasumber

Peliput mempersiapkan narasumber dengan cara menghubungi kembali narasumber sebelum peliputan. Peliput bisa dengan menelpon atau sms kepada narasumber. Peliput memberikan pemberitahuan jika ada perubahan jadwal. Selain itu mempersiapkan narasumber lebih ditekankan pada proses memahami terlebih dahulu latarbelakang narasumber. Narasumber biasanya memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Peliput Sosok memahami karakter dan latarbelakang narasumber biasanya dilakukan dengan mencari informasi narasumber dari para reporter senior ataupun meminta informasi dari teman-teman yang mengenal dengan narasumber. Selain itu bisa lewat studi kepustakaan di kantor SULUH tentang Sosok yang akan diliput.

Persiapan ini dilakukan dengan menelaah kembali tema yang akan diangkat dihubungkan dengan perjalanan sang *profile*. Misalkan ketika meliput beberapa narasumber peliput terlebih dahulu membaca perjalanan dari narasumber sekaligus bertanya kepada teman atau orang-orang yang dekat dengan sosok yang akan diwawancarai.

Selain itu persiapan *non materiil* juga harus dipersiapkan, peliput juga mempersiapkan bekal *non materiil* peliput diantaranya:

a. Persiapan tahap pengenalan.

Muhammad Ahsan memberikan keterangan untuk tahap persiapan peliput sebelum wawancara sebagai berikut:

“Persiapan ini biasanya berupa para crew kembali berdiskusi dan melakukan telaah terhadap beberapa pustaka yang ada. Saling memberikan pengetahuan dan informasi tentang aspek-aspek dari narasumber yang akan diwawancarai. Berbagai corak pemikiran, kisah perjalanannya maupun berbagai prestasi yang pernah didapat”.⁴⁸

Peliput mengenal dan mengetahui berbagai fakta-fakta tekstual dari tokoh yang akan diangkat. Langkah ini sebagai rangkaian utama sebelum sampai penelusuran karakter pribadi dan karakter pemikirannya. Pada SULUH aspek ini merupakan suntikan bagi sang peliput nanti dalam proses peliputan. Memaksimalkan proses ini pada SULUH dengan tujuan untuk meminimalisir kegagapan peliput ketika mewawancarai narasumber. Persiapan ini bagi peliput SULUH tidak musti dipersiapkan di kantor namun bersifat *fleksibel* dimanapun.

b. Persiapan tahap peneguhan.

Layaknya pada proses persiapan peliputan, para *crew* disini mencoba untuk mematangkan kembali hal-hal yang berkaitan dengan pribadi sang tokoh yang akan diliput. Peliput biasanya menggali kembali tentang perjalanan dari tokoh, misalkan kenangan–kenangan dari sang tokoh atau sosok. Peliput selanjutnya mencoba menghubungkan kembali untuk mendapatkan informasi secara jelas langsung dari narasumber misalkan dengan menanyakan kembali. Masa-masa awal kiprahnya pada bidang yang didedikasikan seperti pendidikan, pertanian atau bahkan *pluralisme*.

⁴⁸ Wawancara dengan pimpinan redaksi SULUH Muhammad Ahsan pada tanggal 16 Juli 2010 di Kantor FPUB

Seperti yang dilakukan peliput ketika mewawancarai sosok Kamil peliput mempersiapkan pertanyaan ataupun statemen terkait dedikasinya pada bidang pendidikan. Selain itu saat meliput Mario mencoba mempersiapkan *statemen* menarik atau pertanyaan tentang kariernya di bidang pertanian, sama juga ketika meliput kang Jadul peliput mempersiapkan pertanyaan tentang masa saat kenakalan narasumber atau tentang konflik *emosi* dengan bidang yang dia tekuni. Disini yang ditekankan peliput mempersiapkan pertanyaan yang bisa menggugah perasaan emosi,

c. Tahap penentuan pemantapan hubungan *interpersonal*.

Pemantapan hubungan *interpersonal* bagi para awak SULUH cukup dianggap penting. Disamping untuk memperlancar proses wawancara ini sebagai antisipasi jika ada hal-hal yang harus digali dilain waktu. Merespon dan menanggapi hal-hal yang menyenangkan dari narasumber yang berkaitan dengan tema dan mencoba menggali lebih mendalam dan meluas. Langkah tersebut bisa berupa pertanyaan tentang konflik pribadi, pembenturan pemikiran ataupun sebaliknya. Peliput menggali kembali berbagai pengalaman menarik narasumber yang diketahui peliput dan menanyakan kembali pada narasumber. sehingga narasumber berusaha untuk menganalisa dan menceritakan kembali secara detail. Selain itu kadang dengan menanyakan kembali hal-hal diluar materi misalkan tentang *facebook*, *e-mail* dan *blog* dari narasumber.

C. Tahap Peliputan

Dalam peliputan berita, peliput biasanya mencari atau mengumpulkan fakta lewat pengamatan, wawancara atau melakukan riset dokumentasi. Ketiga cara ini dapat digunakan untuk mendapatkan fakta lapangan. Namun, dapat pula hanya menggunakan satu cara, tergantung dari mana dan dari siapa semua fakta itu didapatkan. Peliput dianjurkan terjun langsung dan bertatap muka ke obyek dari fakta yang akan diambil.

Latar belakang suatu fakta yang berkaitan dengan pengalaman, pendapat dan cita-cita orang lain tak dapat hanya diperoleh lewat observasi, untuk itu perlu menempuh cara wawancara. Seorang reporter setelah merencanakan dan mempersiapkan peliputan maka peliputan dilapangan harus segera dilaksanakan.

Wawancara atau interview merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data atau fakta yang dilakukan secara langsung dengan orang yang diwawancarai.

1. Tahap pemaparan tema

Pada tahap ini seorang peliput terlebih dahulu memaparkan maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Pada tahap ini peliput terlebih dahulu mengawali dengan memberikan gambaran umum tentang arah dari peliputan yang dilakukan. Peliput bisa dengan cara bercerita dan memaparkan tentang maksud dan tujuan dari peliputan yang dilakukan kepada narasumber. Peliput bisa dengan memberikan beberapa pernyataan dan alasan ketertarikannya peliputannya tentang tema sekaligus narasumber yang sedang diliputnya. Berbagai pengetahuan tentang narasumber dikaitkan dengan tema yang akan

digali, hal ini menjadi titik tekan dari awal pemaparan wawancara kepada narasumber. Pengantar atau prolog ini tidak hanya sekedar ulasan ringkas tentang maksud dan tujuan peliput menggali berita namun juga landasan dan latarbelakang dari peliputan yang sedang dilakukan. Mengapa peliput menjatuhkan pilihannya kepada narasumber tertentu dan kenapa tidak narasumber yang lain saja yang diliput. Beberapa argument tersebut menjadi pokok-pokok yang disampaikan pada tahap pemaparan tema.⁴⁹

Pada SULUH tahap ini selalu tidak pernah ketinggalan. Pada tahap ini menjadi tahap titik tolak dan tahap pertama sebelum memasuki tahap peliputan berikutnya. Peliput SULUH pada peliputan rubrik Sosok secara tidak langsung harus memaparkan dari maksud dan tujuan dari peliputan yang dilakukan dengan harapan narasumber paham arah wawancara yang diinginkan. Walaupun hal ini bukan sebuah keinginan dari narasumber namun peliput SULUH tetap berusaha memaksimalkan dari tahap paling awal dalam wawancara untuk meminimalisir informasi yang tidak sesuai dengan perencanaan. Yang terpenting narasumber secara tidak langsung telah diberikan gambaran umum sekaligus batasan-batasan informasi yang sesuai dengan tema peliputan. Misalkan pada tahap peliputan mbah Mario peliput terlebih dahulu bercerita tentang berbagai hal tentang keistimewaan tentang dunia pertanian kemudian secara spontanitas langsung mengarahkan ke

⁴⁹ *Ibid*

pertanyaan awal tentang awal permulaan narasumber bergerak di bidang pertanian.

Selain itu pada tahap pemaparan tema ini merupakan tahap saling mengenal satu sama lain. Langkah ini menjadi awal untuk mewujudkan perasaan saling menghormati, menghargai pada narasumber. Peliput SULUH biasanya merealisasikan tahap ini dengan menanyakan hal-hal ringan diluar materi atau kisi-kisi yang direncanakan. Misalkan dengan kalimat-kalimat spontanitas yang lebih bersifat keakraban. Misalkan membicarakan tentang hobi, mengomentari tentang keadaan maupun ruangan yang ada disekitar narasumber, aktivitas sehari-sehari saat ini, perjalanan karier dan bersifat *cultural* sesuai dengan *konteks* narasumber. Peliput disini mencoba terus mengendalikan dan mengontrol pembicaraan yang terkesan formal dan kaku sehingga narasumber tidak terkesan diintrograsi karena pada prinsipnya peliput disini mencari berita bukan untuk berdiskusi.

2. Tahap penjelasan tema

Pada tahap ini peliput memasuki fase atau tingkatan penjabaran tema yang sedang diangkat. Pada tahap ini peliput satu persatu memberikan pertanyaan sesuai dengan perencanaan pertanyaan yang disiapkan. Tahap pemaparan ini peliput terus mengikuti jawaban dari narasumber sekaligus menanggapinya dan sesekali memberikan pertanyaan seiring spontanitas menggapai atas cerita yang dilontarkan oleh narasumber. Misalkan dengan menanggapi komentar narasumber dengan kata-kata maksudnya, misalkan,

apa saja, sejak kapan sampai mungkin beberapa bentuk pertanyaan sanggahan *apa benar, kenapa dan bagaimana*.

Tahap berikutnya peliput masuk tingkatan adanya upaya saling mengamati perbedaan nilai-nilai yang diyakini narasumber misalkan narasumber berbeda keyakinan. Hal ini dengan harapan mencari penyesuaian dengan narasumber yang diliput. Peliput memilah wilayah *privasi* seperti keyakinan, kepercayaan narasumber saat wawancara dengan narasumber yang berbeda iman. Namun secara prinsip peliput berpatokan mencari keterangan bersifat umum yang lebih bisa dikonsumsi *publik*. Misalkan peliput menerapkan aktualisasi yang berhubungan dengan alam dan manusia. Peliput juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat standar. Peliput meminimalisir terhadap pertanyaan yang bisa mengusik keyakinan narasumber. Peliput juga tidak mencampuradukkan keyakinan, biarlah mereka meyakini akan hal itu.⁵⁰ Menampilkan sebuah pembelajaran seseorang bukan untuk mengadili atau menilai pengalaman seseorang apalagi berdebat dengan narasumber. Sehingga reporter tidak canggung dengan hal-hal lintas iman yang bersifat antariman.

3. Tahap penggalian data

Pada tahap ini peliput menggali secara mendalam terhadap segala aspek yang berkaitan dengan narasumber. Beberapa pertanyaan kritis disampaikan

⁵⁰ *Ibid*

dan ditekankan pada tahap ini. Peliput seolah menjadi pengorek keterangan narasumber sedetail mungkin. Peliput bisa dengan meminta berbagai pendapat dan penjelasan panjang karier atau dedikasinya dengan berbagai persoalan yang terkait pada masyarakat. Tak terkecuali dengan ide-ide yang selama ini masih menjadi wacana narasumber, peliput berusaha mengembangkan dan menemukan pesan-pesan yang jelas yang hendak disampaikan dari narasumber. Dan mungkin terkait dengan berbagai kegelisahan selama ini terkait dengan harapan narasumber. Disini peliput bisa terus memberikan argumentasi tanggapan yang memancing narasumber untuk terus memperbanyak keterangannya terkait tema yang diangkat.

Wawancara dengan Mario meliputi bagaimana Mario mengawali dan menekuni bidang pertanian. Peliput terus menggali proses panjang dia ketika menggeluti pertanian, menjadi karyawan pabrik gula hingga kegelisahannya ketika besok dia pensiun mau jadi apa.⁵¹ Peliput terus menggali perjalanan dia misalkan saat tahun 1991 Mario ditunjuk menjadi ketua tani, ia berpikir bagaimana memberdayakan masyarakat disekitarnya, tahun 1993 dia kuliah di fakultas peternakan UGM. Saat itu pengusaha dan direktur jenderal peternakan menanggapi dan mau memberikan pinjaman bantuan 80 ekor sapi. Hingga akhirnya tahun 1994 ikut pelatihan pertanian di Jakarta. Peliput juga menelusuri alasan bertani Mario bercerita bahwa motivasi bertani bagi anak

⁵¹ Dokumentasi Muhammad Ihrom diambil pada tanggal 23 jui 2010

petani tidak ada salahnya, karena nanti kalau anak petani tidak ada yang mau jadi petani maka siapa lagi yang akan bertani. Menurutnya dia selama ini belum punya teknologi sosial ekonomi dan budaya sehingga bagaimana pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat dan pasar perlu dipikirkan misalkan seperti yang dia ungkapkan bahwa petani biasanya hanya menanam, melihara dan menjual selain itu menurut pembacaan dia petani dan kelompok tani jarang yang mempunyai strategi seperti proses memelihara, dan marketingnya.

Sehingga proses-proses penelusuran data dan alasan-alasan narasumber terhadap pernyataanya menjadi informasi jelas dan utuh. Pada akhirnya peliput mendapatkan pesan-pesan dan informasi disampaikan kepada pembaca bahwa petani dalam mengusahakan pertananiannya harus segera mekukan perubahan.

Wawancara dengan Tejo juga tidak jauh dari tema yang akan diangkat tentang bagaimana konsep mbah Tejo tentang nasionalisme. Berawal dari pertanyaan tentang bagaimana cara membentuk demokrasi dan nasionalisme misalkan cara seorang mendidik jiwa guru. Menurut dia keturunan bisa membentuk nasionalisme, selain itu menurut Tejo nasionalisme ditentukan juga oleh bagaimana kiprah seseorang ketika muda, bagaimana pergaulan seseorang dengan lingkungan sosial dan ajaran siapa yang diikutinya. Dia juga menceritakan bahwa pelajaran ini membutuhkan proses panjang apalagi sampai pada proses pemikiran nasionalisme. Kiprah dari Tejo diaktualisasikan

juga dengan memulai pengobatan atau pemijatan. Dia juga berpesan kepada generasi muda dari golongan apapun dan agama manapun bahwa memberikan pendidikan kepada masyarakat akan ide dan pemikiran selayaknya tidak pamrih apalagi dengan mengejar harta, tahta, jabatan.

Peliput SULUH juga mencari beberapa keterangan dari narasumber, seperti menggali pengamatan misalkan dengan membuktikan dari keterangan yang disampaikan dengan keterangan orang lain. Sebagai contohnya misalkan dia bercerita pengalaman membangun sebuah Wihara maka peliput tidak berhenti disitu, peliput perlu mengecek keterangan dari narasumber kepada narasumber lain. Disamping itu pengecekan kembali dengan berbagai keterangan lain sebelum *hunting* berita.⁵²

Sebagai peliput media yang berkiprah pada jurnalisme dan dialog lintas iman, reporter tak luput dari upaya alternatif dalam mencairkan kebekuan antarumat beragama. Wawancara lintasiman sangat rentan dengan hambatan teologis, psikis, politis dan adanya berbagai prasangka komunikasi. Sebagai peliput antariman kegiatan dialog perlu kehati-hatian dan kecermatan dalam melewati tiga tingkatan komunikasi. SULUH pada peliputan berita di rubrik Sosok biasanya menugaskan reporter dengan agama sama sehingga reporter tidak canggung dengan narasumber, peliput juga tidak terlalu detail dalam menelisik keterangan–keterangan intim dan lebih bersifat *privasi* misalkan

⁵² Wawancara dengan pimpinan redaksi SULUH Muhammad Ahsan pada tanggal 16 Juli 2010 di Kantor FPUB

tentang pengalaman keyakinannya. Selain itu SULUH selama ini mengirim peliput yang sesuai kapasitas dan bidangnya masing-masing rubrikasi.

Ketiga, tingkatan adanya upaya untuk mencari dan menyingkapi norma yang belum terungkap sebelumnya. Upaya saling menjaga *integritas* dan sikap keterbukaan dalam wawancara atau dialog diharapkan membuka peluang untuk terjadi asimilasi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, upaya ini dalam memahami, dan mengerti pengalaman keberagaman seseorang, cara-cara mereka dan mengaktualisasi keberagaman yang mereka yakini.

Selain itu proses yang juga harus dicermati oleh peliput :

1. Peliput harus memahami apa yang dikatakan narasumber atau sumber berita. Peliput SULUH ketika melakukan wawancara pada rubrik Sosok ditekankan terus merespon dari setiap pembicaraan narasumber. Memahami disini yaitu apa yang dikatakan narasumber ditanggapi sesuai dengan arah pembicaraan narasumber.
2. Peliput menempatkan dalam konteks dengan apa yang telah dikatakan sumber berita sebelumnya. Peliput Sosok dalam menanggapi apa yang dikatakan narasumber selalu mengaitkan dari pembicaraan narasumber. Pertanyaan dari reporter harus sesuai dengan tema yang diangkat. Pertanyaan-pertanyaan yang diluar dari konteks tema yang akan digali sebisa mungkin dihindari walaupun sebenarnya narasumber mau menjawab misalkan ketika mewawancarai dengan narasumber yang mempunyai latarbelakang sama maka bertanya tentang hal-hal yang

berkaitan dengan kesamaan diletakkan sesuai proporsinya sehingga penggalian berita yang diinginkan mendapat porsi maksimal.

3. Berpikir mengenai pertanyaan-pertanyaan apa yang secara logis dikatakan oleh narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber harus mengutamakan pertanyaan yang masuk akal dan sesuai dengan arah wawancara yang diinginkan.
4. Mengevaluasi nilai berita dari materi yang diberikan oleh narasumber. Peliput setelah mendapat sekian komentar dan jawaban, maka peliput kembali melihat hasil catatan yang dituliskan kemudian secara spontanitas mengevaluasi terhadap hal-hal yang belum tergal. Misalkan ada beberapa pertanyaan yang terlewatkan maka peliput segera menanyakan kepada narasumber. Bagi peliput Sosok evaluasi dari nilai berita biasanya dengan sedikit menanggapi dari jawaban narasumber dan sedikit mengkritisnya. Hal ini sebenarnya untuk memperjelas kembali dari jawaban narasumber. Peliput biasanya juga menanyakan kembali dari beberapa jawaban yang dianggapnya kurang jelas dan membutuhkan penjelasan seperlunya. Disini biasanya narasumber kembali menceritakan kembali lebih detail, narasumber menceritakan kembali hal tersebut dari berbagai sudut pandang. Misalkan ketika menanyakan kembali alasan narasumber mengambil pilihan tentang dedikasinya dalam lintasiman disini instrument-instrumennya bisa minta diperbanyak lagi.

D. Tahap Penyelesaian Akhir

Setelah melakukan wawancara, bukan berarti proses dari peliputan selesai. Peliput masih harus mengolah data yang mereka peroleh untuk selanjutnya dijadikan berita. Pada rapat redaksi terakhir ini khusus mengolah terhadap hasil peliputan masing-masing desk, tidak terkecuali peliput Sosok. Hasil wawancara yang didokumentasikan dalam bentuk tertulis dan recorder kemudian diolah menjadi tulisan jurnalistik. Peliput menyusun dan membenahi sekaligus melengkapi beberapa kekurangan yang diperlukan. Setelah menjadi tulisan jurnalistik kemudian peliput menyerahkannya kepada redaktur.⁵³

Proses kemudian yang dilakukan adalah menyunting naskah (*editing*). Pada rubrik sosok di majalah SULUH penyuntingan menggunakan teknik *kronologis* yaitu dilakukan berbagai penyesuaian sesuai dengan urutan pertanyaan yang diajukan. Penyusunan menggunakan kombinasi uraian fakta, uraian pendapat dan penyaji pendapat narasumber secara *variatif*. Selain itu penulisan berita di rubrik Sosok tetap mengacu pada penulisan 5W + 1 H yang tentunya hal itu telah umum dan telah menjadi kekuatan berita. Jenis berita yang diditulis di rubrik Sosok adalah jenis berita investigasi, hanya saja pada rubrik ini mengupas tuntas tentang profile atau Sosok seseorang.

Penulisan berita di rubrik Sosok dilakukan langsung oleh peliput majalah SULUH yang langsung mengolah berita hasil wawancara dan diedit ulang oleh

⁵³ Wawancara dengan peliput rubrik Sosok Muhammad Ihrom pada tanggal 23 Juli 2010.

redaktur. Dalam hal penyuntingan, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh redaktur seperti: penyesuaian bahasa, *editing* dan *lay out*.

Penyesuaian disini merupakan langkah untuk memperbaiki tulisan yang telah di dapat peliput yang kemudian disusun kembali dengan kaidah jurnalistik dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Naskah yang diserahkan di redaksi majalah SULUH merupakan bahan mentah namun secara kaidah bahasa masih belum dikoreksi oleh pimpinan redaksi. Walaupun kadang berita yang masuk ke redaksi, sudah diolah peliput namun tetap dilakukan *editing* oleh editor.

Semua naskah yang telah masuk ke redaksi mengalami proses *editing* dan *re writing*. Editor biasanya melakukan perbaikan seperlunya untuk dijadikan suatu artikel atau berita yang memenuhi syarat-syarat penulisan. Sedangkan proses *re writing* naskah berita atau artikel dilakukan oleh peliput Sosok atau rubrik-rubrik yang lain kemudian dilakukan *editing* oleh pimpinan redaksi majalah SULUH.

Redaktur yang *mengedit* hasil tulisan peliput yang telah diserahkan dalam bentuk tulisan jurnalistik. Redaktur juga sekaligus mengkritisi hasil tulisan peliput dan membenahi seperlunya.

Selanjutnya redaksi mengusahakan agar naskah dalam bentuk tulisan jurnalistik tersebut dilengkapi dengan foto dari Sosok yang diliput. Pemilihan foto ditentukan oleh peliput, *desainer* bersama dengan pimred.⁵⁴ Tahap *editing* adalah tahap terakhir sebelum hasil masuk ke percetakan bersama rubrik-rubrik

⁵⁴ Wawancara dengan pimpinan redaksi SULUH Muhammad Ahsan pada tanggal 16 Juli 2010 di Kantor FPUB

lain. Dalam tahapan ini seluruh naskah dan foto yang telah disusun kemudian *disetting* (penyusunan lebar, ukuran huruf, jenis huruf dan ukuran foto yang diinginkan) menggunakan perangkat komputer yang ada di kantor FPUB. Tulisan berita yang telah *disetting* kemudian dikoreksi ulang kembali dan kemudian dilakukan *lay out* oleh *desainer* dibawah pengawasan pimpinan redaksi SULUH. Langkah ini dengan tujuan agar hasil tulisan, bentuk dan tata letak dapat membentuk komposisi yang harmonis dan sesuai dengan narasi dari tema rubrik Sosok yang diangkat.

Setelah semua *setting* selesai maka redaksi kembali memeriksa hasil *lay out* tersebut apakah bisa menjadikan *finish work* yang akan segera dimasukkan ke percetakan setelah di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk edisi bahasa Inggris